

PERAN PENDAMPING SEKAMI DALAM PEMBINAAN IMAN ANAK SEKOLAH MINGGU DI STASI HATI KUDUS YESUS MARDINGDING PAROKI SANTO DAMIAN LAU BALENG

Johannes Sohirimon Lumbanbatu¹, Agita Debora Br Sitepu²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan
agitastp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran pendamping SEKAMI dalam pembinaan iman anak Sekolah Minggu di Stasi Hati Kudus Yesus Mardinding, Paroki Santo Damian Lau Baleng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari tiga pendamping SEKAMI, enam orang tua, dan satu Ketua Dewan Stasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping SEKAMI menjalankan perannya secara efektif melalui empat dimensi utama: (1) kemampuan menyampaikan materi iman secara menarik dan sesuai usia anak melalui metode yang variatif dan kreatif; (2) keteladanan dalam sikap dan kehidupan Kristiani yang konsisten; (3) kemampuan membangun hubungan yang hangat, peduli, dan penuh kepercayaan dengan anak; serta (4) tanggung jawab dan komitmen dalam melaksanakan tugas pendampingan. Dampak pembinaan terlihat nyata pada perkembangan iman anak yang mencakup kebiasaan berdoa yang meningkat, keaktifan dalam kegiatan iman Gereja, pemahaman ajaran dasar iman Katolik, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pendamping merupakan faktor penentu keberhasilan pembinaan iman anak di tingkat paroki.

Kata Kunci: Pendamping SEKAMI, Pembinaan Iman Anak, Sekolah Minggu, Pendidikan Agama Katolik, Gereja Katolik.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of SEKAMI companions in nurturing the faith of Sunday School children at Stasi Hati Kudus Yesus Mardinding, Paroki Santo Damian Lau Baleng. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of three SEKAMI companions, six parents, and one Parish Council Chairperson. The findings reveal that SEKAMI companions effectively fulfill their roles across four dimensions: (1) delivering faith content engagingly and age-appropriately through varied and creative methods; (2) exemplifying Christian attitudes and life through consistent behavior; (3) building warm,

caring, and trusting relationships with children; and (4) demonstrating responsibility and commitment in their ministry. The impact of faith formation was evident in children's spiritual development, including improved prayer habits, active Church participation, comprehension of basic Catholic teachings, and behaviors reflecting Christian values in daily life. These findings affirm that the quality of companions is a decisive factor in the success of children's faith formation at the parish level.

Keywords: *SEKAMI Companions, Children's Faith Formation, Sunday School, Catholic Religious Education, Catholic Church.*

A. PENDAHULUAN

Iman dalam pandangan Gereja Katolik merupakan anugerah Allah yang perlu ditumbuhkan sejak usia dini melalui proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab bersama antara Gereja dan keluarga agar anak mampu bertumbuh dalam iman yang hidup dan nyata dalam tindakan sehari-hari (Paus Yohanes Paulus II, 1992). Pembinaan iman sejak masa kanak-kanak dipandang sebagai investasi rohani yang menentukan arah kehidupan seseorang sebagai pribadi beriman di masa depan. Sejalan dengan itu, Kurniati dan Supriyadi (2025) menegaskan bahwa iman anak perlu dibina secara sadar dan sistematis agar menjadi fondasi kokoh bagi kehidupan Kristiani di masa depan.

Dalam dokumen *Gravissimum Educationis*, Konsili Vatikan II (1965) menegaskan bahwa pendidikan Kristiani bertujuan membantu anak berkembang secara utuh, termasuk dalam iman dan kehidupan rohaninya. Dokumen ini menekankan bahwa hak dan kewajiban mendidik anak dalam iman pertama-tama ada pada keluarga, namun Gereja berperan mendukung dan melengkapinya melalui berbagai program pastoral. Salah satu bentuk konkret pembinaan iman tersebut diwujudkan melalui Sekolah Minggu dan SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner Indonesia). Boleng (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan katekese Sekolah Minggu memiliki peranan nyata dalam mengembangkan iman anak di lingkungan paroki. Sementara itu, Jumrio (2021) menemukan bahwa kegiatan Bina Iman Anak SEKAMI berdampak positif terhadap pertumbuhan iman anak meski dilaksanakan dalam keterbatasan.

SEKAMI sebagai bagian dari jaringan Pontifical Mission Societies memiliki dimensi ganda: membina iman anak secara lokal sekaligus menumbuhkan kesadaran misioner mereka secara global. Dalam konteks Indonesia, SEKAMI hadir di hampir seluruh paroki Katolik sebagai wahana utama pembinaan iman anak di luar keluarga dan sekolah formal. Kegiatan

SEKAMI biasanya berlangsung mingguan dalam format Sekolah Minggu, mencakup doa, nyanyian, katekese, permainan edukatif, dan berbagai kegiatan kreatif yang disesuaikan dengan usia anak. Kualitas kegiatan ini sangat ditentukan oleh kemampuan dan dedikasi para pendamping yang melayani secara sukarela.

Keberhasilan pembinaan iman anak sangat bergantung pada kualitas pendamping. Tangel et al. (2024) menjelaskan bahwa pendamping bukan hanya penyampai materi iman, melainkan juga teladan dan pembimbing yang membantu anak menghayati iman secara bermakna. Marbun dan Bawamenewi (2025) menegaskan bahwa pendamping SEKAMI tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga membimbing anak-anak untuk menghidupi nilai-nilai iman dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sitepu dan Simbolon (2024) menambahkan bahwa peran pembina yang kreatif secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas kegiatan pendampingan iman anak.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan antara harapan dan praktik. Tangel et al. (2024) mengungkapkan bahwa pembinaan iman anak sering belum optimal karena keterbatasan pendamping dan metode yang kurang variatif. Siswoyo (n.d.) juga menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan berkelanjutan berdampak pada lemahnya perkembangan iman anak. Kondisi serupa ditemukan dalam observasi awal peneliti di Stasi Hati Kudus Yesus Mardingding, di mana meskipun kegiatan SEKAMI berlangsung rutin, belum ada kajian mendalam tentang efektivitas peran pendamping dan dampaknya terhadap iman anak. Penelitian-penelitian terdahulu (Tangel et al., 2024; Marbun & Bawamenewi, 2025; Siswoyo, n.d.) belum secara khusus mengkaji peran pendamping SEKAMI di tingkat stasi dalam konteks Keuskupan Agung Medan, sehingga penelitian ini memiliki kekhasan kontekstual yang penting.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan peran pendamping SEKAMI dalam pembinaan iman anak Sekolah Minggu, dan (2) mendeskripsikan perkembangan iman anak dalam pendampingan SEKAMI di Stasi Hati Kudus Yesus Mardingding, Paroki Santo Damian Lau Baleng. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kateketik pastoral di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika pembinaan iman anak di tingkat stasi yang seringkali luput dari perhatian akademik. Secara praktis, temuan diharapkan menjadi masukan bagi Gereja lokal dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman anak dan memperkuat peran pendamping SEKAMI sebagai ujung tombak katekese paroki.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang, dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusiawi yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami peran pendamping SEKAMI dari perspektif orang-orang yang terlibat langsung, baik sebagai pendamping maupun sebagai penerima manfaat pembinaan.

Penelitian dilaksanakan di Stasi Hati Kudus Yesus Mardingding, Paroki Santo Damian Lau Baleng, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, pada bulan Maret–April 2026. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena beberapa pertimbangan: pertama, kegiatan SEKAMI berlangsung secara rutin dan terstruktur di stasi ini; kedua, terdapat keterlibatan umat yang signifikan dalam mendukung kegiatan pembinaan iman anak; ketiga, stasi ini memiliki struktur pastoral yang memadai dengan kehadiran Ketua Dewan Stasi yang aktif; dan keempat, belum ada penelitian serupa yang pernah dilakukan di lokasi ini, sehingga memiliki nilai kebaruan akademis yang tinggi.

Subjek penelitian terdiri dari sepuluh informan yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria: memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan SEKAMI, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, dan mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam sesuai fokus penelitian. Informan mencakup tiga pendamping SEKAMI perempuan berusia 38–47 tahun yang memiliki pengalaman mendampingi antara 3–12 tahun, enam orang tua anak SEKAMI berusia 36–49 tahun yang anaknya aktif mengikuti kegiatan minimal satu tahun, dan satu Ketua Dewan Stasi berusia 42 tahun yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang dinamika pastoral stasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) Observasi non-partisipan terhadap empat sesi kegiatan SEKAMI, yang memungkinkan peneliti mengamati secara langsung dinamika pendampingan, metode yang digunakan, pola interaksi antara pendamping dan anak, serta respons anak terhadap proses pembinaan iman; (2) Wawancara semi-terstruktur dengan seluruh informan berdasarkan kisi-kisi yang mencakup dua fokus penelitian, yang memberikan ruang bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangan mereka secara mendalam; dan (3) Dokumentasi berupa catatan lapangan, jadwal

kegiatan, daftar hadir, dan foto kegiatan yang memperkuat dan melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Keabsahan data dijamin melalui dua strategi triangulasi: triangulasi teknik, yakni membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari tiga kelompok informan yang berbeda (pendamping, orang tua, dan Ketua Dewan Stasi) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan terverifikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yang berlangsung secara siklikal: pertama, reduksi data, yakni proses memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah sesuai fokus penelitian dengan cara mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang relevan; kedua, penyajian data, yakni menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisir; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yakni menafsirkan pola dan makna dari keseluruhan data yang telah diverifikasi silang antar sumber dan teknik, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendamping SEKAMI dalam Pembinaan Iman Anak Sekolah Minggu

a. Kemampuan Menyampaikan Materi Iman Secara Menarik dan Sesuai Usia Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga pendamping SEKAMI memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi iman dengan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, serta menghubungkan pesan-pesan iman dengan konteks kehidupan sehari-hari anak. Kemampuan ini tidak diperoleh secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman bertahun-tahun mendampingi anak serta refleksi berkelanjutan atas proses pembinaan yang dilakukan. Hal ini selaras dengan Tangel et al. (2024) yang menegaskan bahwa metode pendampingan iman anak harus disesuaikan dengan konteks dan usia anak agar pesan iman dapat diterima secara efektif.

Salah satu pendamping mengungkapkan bahwa dirinya biasanya menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana supaya anak-anak mudah mengerti, dengan lebih sering menggunakan cerita tentang Yesus atau kisah dari Kitab Suci yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan kontekstualisasi ini sangat penting karena memungkinkan anak-anak untuk melihat relevansi iman dengan

pengalaman konkret mereka, sehingga iman tidak terasa abstrak atau jauh dari realitas hidup mereka.

Metode yang digunakan bersifat multisensori dan variatif, mencakup cerita Kitab Suci, lagu rohani, permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, menggambar, dan kegiatan kelompok yang mendorong partisipasi aktif. Variasi metode ini penting mengingat perbedaan gaya belajar anak: ada yang belajar lebih baik melalui visual, ada yang melalui kinestetik, dan ada yang melalui auditori. Dengan menggunakan berbagai metode, pendamping memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk terlibat dan menyerap materi iman sesuai modalitas belajarnya masing-masing. Kurniadi (2019) menegaskan bahwa kreativitas pembina dalam Perayaan Anak Minggu Gembira merupakan kunci utama keberhasilan katekese anak.

Observasi selama empat sesi mengkonfirmasi efektivitas metode ini: anak-anak terlihat antusias, aktif menjawab pertanyaan, dan mampu menceritakan kembali inti materi yang disampaikan dengan kata-kata mereka sendiri. Kemampuan anak untuk mereproduksi dan menginterpretasikan kembali materi iman merupakan indikator penting bahwa proses pembelajaran telah melampaui hafalan menuju pemahaman yang bermakna. Para orang tua mengapresiasi bahwa pendamping mengajak anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan melalui permainan, gambar, dan tanya jawab, sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan selalu menantikan kegiatan SEKAMI berikutnya. Ketua Dewan Stasi mengkonfirmasi bahwa pendamping memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi iman sehingga anak lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Temuan ini konsisten dengan Siswoyo (n.d.) bahwa Sekolah Minggu harus menjadi sarana pembentukan iman dan karakter anak melalui metode yang sesuai dengan dunia anak.

b. Keteladanan dalam Sikap dan Kehidupan Kristiani

Aspek keteladanan mendapat sorotan luas dari seluruh informan sebagai dimensi yang paling berpengaruh dalam pembinaan iman anak. Para pendamping secara sadar berupaya mewujudkan nilai-nilai Kristiani kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan kerendahan hati melalui sikap dan perilaku nyata selama mendampingi anak. Kesadaran ini bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan mencerminkan penghayatan panggilan pelayanan sebagai katekis yang dipanggil untuk menjadi saksi iman. Siswoyo (n.d.) menegaskan bahwa keteladanan pendamping menjadi sarana utama dalam

membentuk karakter dan iman anak, karena anak belajar lebih banyak dari apa yang dilihatnya daripada dari apa yang didengarnya. Pandangan ini dikuatkan oleh Paus Fransiskus (2013) yang menekankan pendekatan yang penuh kelembutan dan kedekatan dalam pewartaan iman.

Salah satu pendamping mengungkapkan bahwa sebagai pendamping ia berusaha tetap sabar menghadapi anak-anak walaupun kadang mereka ribut atau sulit diatur, karena ia sangat meyakini bahwa sikap pendamping sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran bahwa setiap gestur, ekspresi, dan tindakan pendamping adalah pesan yang ditangkap dan diinternalisasikan oleh anak, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Observasi memverifikasi konsistensi keteladanan ini dalam praktik nyata: ketika ada anak yang kurang fokus atau mengganggu kegiatan, pendamping secara konsisten memberikan arahan dengan suara lembut dan penuh kesabaran tanpa membentak atau mengekspresikan frustrasi. Respons yang tenang dan penuh kasih ini tidak hanya efektif dalam mengelola kelas, tetapi juga menjadi demonstrasi langsung tentang bagaimana nilai-nilai Kristiani seperti kesabaran dan kasih diwujudkan dalam situasi yang menantang. KGK (1997) menegaskan bahwa kesaksian hidup menjadi kunci efektivitas pewartaan iman.

Dampak keteladanan dirasakan langsung oleh para orang tua dalam perubahan perilaku anak di rumah. Salah seorang orang tua menyatakan bahwa anaknya mulai belajar untuk lebih sopan dan menghargai orang lain setelah aktif mengikuti kegiatan SEKAMI, sebuah perubahan yang oleh orang tua tersebut dikaitkan langsung dengan pengaruh teladan para pendamping. Ketua Dewan Stasi menambahkan bahwa para pendamping menunjukkan keteladanan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja dan sikap hidup yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai Kristiani di luar konteks kegiatan SEKAMI pun. Marbun dan Bawamenewi (2025) menegaskan bahwa keteladanan inilah yang membedakan pendamping pastoral dari sekadar pengajar biasa, karena melalui teladan tersebut iman tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan tetapi juga ditunjukkan sebagai cara hidup.

c. Kemampuan Membangun Hubungan yang Hangat dan Peduli dengan Anak

Relasi antara pendamping dan anak-anak di Stasi Mardingding dicirikan oleh kehangatan, kedekatan, kepedulian, dan rasa aman yang menjadi iklim psikologis

kondusif bagi tumbuhnya iman. Para pendamping secara intentional membangun relasi ini bukan hanya selama kegiatan formal SEKAMI, tetapi juga melalui sapaan personal, percakapan ringan di luar kegiatan, dan respons empatik terhadap kebutuhan individual setiap anak. Pendekatan relasional ini mencerminkan pemahaman bahwa pembinaan iman yang efektif tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan interpersonal yang terjalin. Hal ini selaras dengan Kurniati dan Supriyadi (2025) yang menjelaskan bahwa pendampingan iman yang efektif harus memperhatikan kondisi psikologis dan sosial anak.

Seorang pendamping mendeskripsikan strateginya dengan berusaha mendekati anak-anak secara ramah supaya mereka merasa nyaman selama kegiatan berlangsung. Sebelum kegiatan dimulai, ia membiasakan diri untuk mengajak anak-anak berbicara, bercanda ringan, atau menanyakan kabar mereka di rumah dan di sekolah. Praktik ini memiliki nilai terapeutik dan pedagogis sekaligus: secara terapeutik, ia menciptakan rasa aman dan diterima yang memungkinkan anak untuk terbuka; secara pedagogis, ia membangun jembatan relasional yang akan memudahkan proses transmisi nilai-nilai iman.

Pendamping lainnya menambahkan bahwa jika ada anak yang tampak malu, sedih, atau mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan, pendamping akan mendekati anak tersebut secara perlahan dan individual. Mereka memberikan semangat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan membantu anak tersebut agar tetap mau ikut kegiatan bersama teman-temannya. Pendekatan individual dan empatik seperti ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap anak adalah pribadi unik dengan kebutuhan dan latar belakang yang berbeda-beda, dan pembinaan iman yang efektif harus responsif terhadap keunikan tersebut.

Para orang tua secara seragam mengamati kualitas relasi yang terjalin antara pendamping dan anak-anak mereka. Hubungan tersebut digambarkan sebagai baik, akrab, dan penuh rasa kekeluargaan, di mana anak-anak tidak segan untuk menceritakan pengalaman mereka kepada pendamping dan begitu pun sebaliknya. Ketua Dewan Stasi mengafirmasi bahwa hubungan yang harmonis dan penuh kepercayaan ini mendukung efektivitas proses pembinaan iman karena anak-anak menjadi lebih terbuka dan lebih responsif dalam mengikuti kegiatan. Kolin dan Daryanto (2023) mengkonfirmasi bahwa katekis yang mampu membangun relasi personal yang bermakna dengan umat terbukti

lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan iman yang berkelanjutan, karena iman tumbuh paling subur dalam konteks relasi yang autentik dan penuh kasih.

d. Tanggung Jawab dan Komitmen dalam Melaksanakan Tugas Pendampingan

Para pendamping SEKAMI di Stasi Mardinding menunjukkan komitmen yang konsisten dan ketekunan yang patut diapresiasi dalam menjalankan pelayanan sukarela mereka. Komitmen ini termanifestasi secara konkret dalam berbagai bentuk: hadir lebih awal untuk mempersiapkan ruangan dan materi kegiatan, menyiapkan rencana kegiatan dan bahan ajar sebelumnya, melaksanakan kegiatan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dan tetap hadir serta menjalankan tugas meski menghadapi berbagai kesibukan dan tantangan pribadi. Paus Yohanes Paulus II (1979) dalam *Catechesi Tradendae* menegaskan bahwa dedikasi katekis merupakan partisipasi nyata dalam karya keselamatan Allah, sehingga setiap tindakan pelayanan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab memiliki nilai rohani yang mendalam.

Salah satu pendamping menegaskan motivasi yang mendasari komitmennya bahwa mendampingi anak-anak dalam pembinaan iman merupakan tanggung jawab yang membahagiakan, karena melalui pelayanan ini ia dapat membantu anak-anak semakin mengenal Tuhan sejak masa kecil mereka. Motivasi yang bersumber dari panggilan dan keyakinan iman seperti ini menjadi sumber energi yang berkelanjutan bagi pelayanan jangka panjang, jauh melampaui motivasi ekstrinsik semata.

Ketua Dewan Stasi menilai bahwa para pendamping memiliki komitmen yang baik dan konsisten dalam mendampingi anak-anak, dan secara konsekuen tetap menjalankan tugas pelayanan meskipun memiliki kesibukan dan tantangan pribadi yang tidak sedikit. Penilaian dari Ketua Dewan Stasi ini penting karena memberikan perspektif eksternal yang mengkonfirmasi komitmen pendamping sebagaimana diamati dari luar. Kongregasi untuk Klerus (2020) menekankan bahwa formasi yang berkelanjutan dan komitmen katekis yang teguh merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan bagi pelayanan katekese yang berkualitas dan berkesinambungan.

2. Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu dalam Pendampingan SEKAMI

a. Kebiasaan Berdoa dan Hubungan dengan Tuhan

Salah satu dampak paling nyata dan dapat diamati dari pembinaan SEKAMI adalah perkembangan kehidupan doa anak yang mengalami transformasi bermakna. KGK

(1997, no. 2226) menegaskan bahwa Gereja dan keluarga bertanggung jawab membimbing anak membangun relasi yang hidup dengan Tuhan sejak dini, dan doa merupakan ekspresi paling fundamental dari relasi tersebut. Pembinaan kebiasaan doa dalam SEKAMI tidak dilakukan secara mekanis melalui hafalan semata, tetapi disertai dengan penjelasan makna dan pengalaman langsung akan kehadiran Allah dalam doa.

Seorang orang tua melaporkan transformasi bermakna yang diamatinya pada anaknya: sebelum aktif mengikuti SEKAMI, sang anak masih harus selalu diingatkan untuk berdoa. Namun setelah beberapa bulan aktif mengikuti pembinaan, anak tersebut sudah lebih terbiasa dan bahkan berinisiatif untuk berdoa sendiri, terutama sebelum tidur dan sebelum makan. Yang lebih menggembarakan, anak tersebut terkadang mengajak adiknya untuk berdoa bersama, menunjukkan bahwa iman yang diterima mulai menjadi bagian dari identitas dan inisiatif pribadi sang anak.

Orang tua lainnya menambahkan dimensi yang lebih dalam dari perkembangan tersebut: anaknya mulai memahami bahwa doa bukan sekadar rutinitas atau kewajiban yang harus dipenuhi, tetapi merupakan cara nyata untuk berkomunikasi dan berjumpa dengan Tuhan secara personal. Perkembangan dari ritualisasi doa menuju penghayatan doa sebagai relasi personal yang bermakna dengan Tuhan merupakan lompatan iman yang signifikan dan mengkonfirmasi tujuan katekese yang dirumuskan Paus Yohanes Paulus II (1979). Ketua Dewan Stasi mengobservasi bahwa anak-anak SEKAMI secara umum menjadi lebih tenang, lebih serius, dan menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya doa dalam kehidupan iman mereka. Jumrio (2021) menemukan bahwa kegiatan SEKAMI yang terstruktur dan dilaksanakan dengan penuh kasih memiliki dampak positif yang serupa terhadap perkembangan kebiasaan rohani anak, bahkan dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

b. Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan Iman Gereja

Anak-anak SEKAMI di Stasi Mardinding menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan yang aktif dan bermakna dalam berbagai kegiatan iman Gereja. Keaktifan ini bukan semata-mata karena dorongan dari orang tua atau kewajiban formal, tetapi mencerminkan motivasi internal yang tumbuh dari pembinaan iman yang efektif dan menyentuh hati anak. Boleng (2023) menemukan bahwa katekese Sekolah Minggu yang diselenggarakan dengan baik dan penuh kreativitas mampu mengembangkan iman anak secara nyata dalam konteks komunitas paroki.

Observasi yang dilakukan selama empat sesi kegiatan mengkonfirmasi tingkat keterlibatan yang tinggi ini: anak-anak dengan penuh semangat dan kegembiraan bernyanyi lagu-lagu rohani, secara aktif mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari pendamping, dengan antusias mengikuti kuis Kitab Suci, dan dengan berani tampil di depan teman-temannya untuk memimpin doa bersama. Tingkat keterlibatan aktif yang tinggi ini merupakan indikator penting bahwa anak-anak telah mengidentifikasi diri dengan komunitas iman mereka dan merasa memiliki kontribusi yang berharga dalam kehidupan bersama.

Salah seorang orang tua mencatat dengan bangga bahwa anaknya hampir tidak pernah menolak ketika diajak untuk mengikuti kegiatan SEKAMI, dan bahkan sering menanyakan sendiri kapan kegiatan berikutnya akan dilaksanakan. Munculnya kerinduan dan inisiatif spontan untuk terlibat dalam kegiatan iman tanpa perlu dorongan eksternal merupakan penanda iman yang telah terinternalisasi dengan baik dan menjadi bagian integral dari identitas anak. Hal ini sangat selaras dengan pandangan Tangel et al. (2024) bahwa kegiatan SEKAMI yang dikelola dengan baik dan penuh kasih mampu menumbuhkan semangat misioner dan keterlibatan aktif yang tulus dari anak dalam kehidupan Gereja.

c. Pemahaman Dasar Ajaran Iman Katolik

Keberhasilan pembinaan iman juga tercermin secara signifikan dalam pemahaman kognitif anak-anak tentang ajaran dasar iman Katolik yang merupakan landasan bagi kehidupan rohani mereka. Anak-anak SEKAMI di Stasi Mardingding menunjukkan pengenalan yang memadai tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, kemampuan untuk menceritakan kembali kisah-kisah Kitab Suci yang telah mereka pelajari, serta pemahaman tentang praktik-praktik dasar kehidupan Kristiani seperti doa, sakramen, dan pelayanan kasih. Kurniati dan Supriyadi (2025) menegaskan bahwa pemahaman iman yang baik dan memadai merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembinaan iman anak Katolik, karena pemahaman yang kuat menjadi fondasi bagi penghayatan iman yang mendalam.

Seluruh informan orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka aktif dan dengan antusias berbagi cerita tentang apa yang mereka pelajari dari kegiatan SEKAMI ketika kembali ke rumah. Seorang orang tua mendeskripsikan dengan rinci bahwa anaknya sering bercerita sepulang dari kegiatan SEKAMI tentang kisah Yesus yang didengarnya,

lagu rohani yang dipelajarinya, dan bahkan mengulang kembali doa-doa yang diajarkan di SEKAMI untuk dipraktikkan di rumah. Perilaku ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi dalam SEKAMI tidak berhenti di pintu gereja, tetapi berlanjut dan menyebar ke dalam kehidupan keluarga.

Ketua Dewan Stasi memberikan evaluasi yang komprehensif bahwa anak-anak SEKAMI secara umum sudah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai Yesus Kristus dan nilai-nilai dasar iman Katolik yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Pemahaman ini mencakup aspek-aspek fundamental seperti pentingnya doa sebagai komunikasi dengan Allah, nilai kasih sebagai inti ajaran Yesus, semangat pengampunan sebagai cerminan kasih Allah, dan pentingnya kehidupan menggereja sebagai partisipasi dalam komunitas iman. Pemahaman yang mengakar ini merupakan buah dari proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan dengan metode yang sesuai usia.

d. Perilaku dan Sikap Hidup yang Mencerminkan Nilai-Nilai Kristiani

Dampak paling substantif, mendalam, dan berkelanjutan dari pembinaan SEKAMI adalah perubahan nyata pada sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan ini merupakan bukti bahwa iman yang dibina dalam SEKAMI tidak berhenti pada tataran pengetahuan atau perasaan semata, tetapi telah meresap ke dalam cara hidup anak secara menyeluruh. Perubahan yang dilaporkan secara konsisten oleh para orang tua mencakup: peningkatan kesopanan dalam berbicara dan bersikap, peningkatan rasa hormat dan penghargaan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, berkurangnya frekuensi dan intensitas konflik dengan saudara kandung, meningkatnya kepedulian dan perhatian terhadap teman-teman, serta munculnya rasa tanggung jawab yang lebih matang. Hal ini selaras dengan KGK (1997) yang menegaskan bahwa pembinaan iman yang autentik harus berdampak nyata dan transformatif pada kehidupan sehari-hari.

Salah seorang orang tua merangkum transformasi yang dialami anaknya secara komprehensif: anaknya sekarang jauh lebih mudah diingatkan ketika melakukan kesalahan dan lebih mau mendengarkan nasihat dari orang tua dengan sikap yang lebih terbuka dan kooperatif. Selain itu, anak tersebut juga menunjukkan kepedulian yang lebih nyata terhadap anggota keluarga dan mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap

tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Perubahan-perubahan ini diamati oleh orang tua sebagai buah langsung dari pembinaan iman yang diterima dalam SEKAMI.

Orang tua lainnya melaporkan bahwa anaknya tidak hanya menjadi lebih rajin berdoa secara pribadi, tetapi juga terkadang secara spontan mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk berdoa bersama, menunjukkan bahwa anak telah mulai berperan sebagai agen transmisi dan pengingat iman dalam keluarganya sendiri. Fenomena ini sangat bermakna karena menunjukkan bahwa iman yang diterima anak dalam SEKAMI tidak hanya menjadi milik pribadi, tetapi juga mendorong anak untuk berbagi dan menyebarkan iman tersebut kepada orang-orang terdekatnya.

Ketua Dewan Stasi mengamati dari perspektif komunitas bahwa nilai-nilai yang ditanamkan para pendamping mulai terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari anak-anak melalui sikap saling membantu antarsesama, kejujuran dalam bergaul, kepedulian aktif terhadap teman yang membutuhkan, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepada mereka. Marbun dan Bawamenewi (2025) menegaskan bahwa perubahan perilaku seperti inilah yang menjadi bukti paling konkret dan meyakinkan tentang keberhasilan peran pendamping dalam pembinaan iman anak, karena pada akhirnya iman yang sejati harus menghasilkan buah nyata dalam kehidupan. Kurniadi et al. (2022) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa anak-anak yang mendapatkan pendampingan iman yang konsisten dan berkualitas menunjukkan perkembangan karakter Kristiani yang lebih baik tidak hanya dalam lingkungan Gereja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan sosialnya yang lebih luas.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendamping SEKAMI di Stasi Hati Kudus Yesus Mardingding menjalankan perannya secara efektif melalui empat dimensi yang saling menopang dan mengintegrasikan satu sama lain: kemampuan menyampaikan materi iman secara menarik dan kontekstual, keteladanan yang konsisten dalam sikap dan kehidupan Kristiani, kemampuan membangun hubungan yang hangat, peduli, dan penuh kepercayaan dengan anak, serta tanggung jawab dan komitmen yang teguh dalam melaksanakan tugas pendampingan. Keempat dimensi ini bersama-sama membentuk ekosistem pembinaan iman yang komprehensif dan holistik, sebagaimana ditegaskan Kongregasi untuk Klerus (2020) bahwa katekis merupakan saksi iman dan guru yang dipanggil menumbuhkan kehidupan Kristiani dalam diri umat.

Pembinaan yang diselenggarakan secara konsisten oleh para pendamping berdampak nyata dan signifikan pada perkembangan iman anak yang mencakup empat aspek yang saling berkaitan: perkembangan kebiasaan berdoa dan penghayatan hubungan personal yang hidup dengan Tuhan, peningkatan keaktifan yang tulus dan bermakna dalam kegiatan iman Gereja, perkembangan pemahaman ajaran dasar iman Katolik yang menjadi fondasi kehidupan rohani, serta perubahan perilaku dan sikap hidup yang konkret mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengkonfirmasi, memperkaya, dan menambahkan nuansa kontekstual bagi penelitian-penelitian terdahulu (Boleng, 2023; Jumrio, 2021; Marbun & Bawamenewi, 2025; Tangel et al., 2024) dengan memberikan perspektif mendalam dari tingkat stasi di Keuskupan Agung Medan yang belum banyak dikaji secara akademis.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa konteks budaya dan komunitas lokal memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk dinamika pembinaan iman. Nilai-nilai budaya Batak Karo yang menjunjung tinggi kekeluargaan dan kebersamaan ternyata berintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai Kristiani yang dibina dalam SEKAMI, menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas pembinaan iman anak secara keseluruhan.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan empat langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pembinaan iman anak: (1) peningkatan formasi dan pelatihan berkala bagi pendamping SEKAMI, mencakup aspek kateketis, pedagogis, dan pembentukan kepribadian Kristiani; (2) pengembangan sistem komunikasi yang lebih terstruktur dan intensif antara pendamping dan orang tua sebagaimana dikaji oleh Kurniadi et al. (2022), mengingat peran keluarga yang fundamental dalam pendidikan iman anak; (3) penyediaan sumber daya materi pembinaan yang memadai, kreatif, dan kontekstual yang dapat mendukung kreativitas pendamping dalam menyampaikan materi iman; dan (4) pengintegrasian nilai-nilai yang dibina dalam SEKAMI ke dalam kehidupan keluarga sebagai basis pembinaan iman yang berkelanjutan dan komprehensif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas pembinaan SEKAMI di berbagai konteks stasi yang berbeda, serta untuk mengukur dampak jangka panjang dari pembinaan iman anak terhadap keterlibatan dan komitmen mereka dalam Gereja ketika memasuki masa remaja dan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Boleng, B. (2023). Pelaksanaan katekese Sekolah Minggu dalam mengembangkan iman anak di Paroki Santu Josef Onekore. *JPIP: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 1019–1026.

- Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Gereja Katolik. (1997). *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*. Ende: Nusa Indah.
- Jumrio, E. (2021). Bina Iman Anak SEKAMI selama pandemi Covid-19 terhadap iman anak. *Jurnal Reinha*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.80>
- Kolin, V. N., & Daryanto, D. (2023). Peran katekis dalam pembinaan iman orang muda Katolik Paroki St. Maria Magdalena Nangahure. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(6), 205–210. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1867>
- Kongregasi untuk Klerus. (2020). *Directory for Catechesis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis (Pernyataan tentang Pendidikan Kristen)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Kurniadi, B. B., Fajariyanto, T. C., & Br Ginting, Y. A. (2022). Pelaksanaan pendidikan iman anak oleh orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 415–433. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>
- Kurniati, M., & Supriyadi, A. (2025). Sumbangan bina iman anak Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(1), 68–79.
- Marbun, M. R., & Bawamenewi, R. (2025). Peran pendamping SEKAMI dalam membina iman anak di Stasi Santo Romanus Sifaoroasi Lolohowa. *Jurnal Magistra*, 3(2), 01–07. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i2.208>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paus Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Yohanes Paulus II. (1992). *Katekismus Gereja Katolik*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Siswoyo, H. (n.d.). Sekolah Minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, 121–134.
- Sitepu, T., & Simbolon, E. (2024). Peran pembina Minggu Gembira dalam meningkatkan kreativitas guru Minggu Gembira di Stasi Santo Markus Sei Mati Paroki Santo Konrad Martubung. *Journal of Social Science Research*, 4(3).
- Tangel, T. D., Yuda, Y., & Sidi, F. (2024). Metode pendampingan iman anak melalui kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner di Stasi Santo Yosef Kampung Baru. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i1.214>